

KAJIAN ELEMEN PEMBENTUK RUANG KOTA PADA RUANG TERBUKA PUBLIK KOTA (Studi Kasus : Alun-Alun Karanganyar)

Desti Rahmiati

Program Studi Arsitektur Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend. Sudirman No. 629 KM.4 Palembang Kode Pos 30129

E-mail : destirahmiati@gmail.com

ABSTRAK

Alun-alun merupakan salah satu ruang terbuka publik kota yang berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial bagi masyarakat. Selain fungsi sosial, alun-alun juga memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi ekologis yang bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di kota tersebut. Mengingat pentingnya peranan keberadaan alun-alun di dalam suatu kawasan perkotaan, maka sebuah ruang terbuka publik harus dirancang dengan mempertimbangkan elemen pembentuk ruang kota agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Begitu juga dengan alun-alun di Kabupaten Karanganyar yang menjadi pusat kabupaten dan pusat aktivitas sosial bagi masyarakat di dalamnya. Akan tetapi pada kenyataannya, aktivitas sosial yang terjadi di alun-alun tersebut masih terbilang sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen pembentuk ruang kota pada alun-alun Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan menggambarkan bahwa sedikitnya aktivitas sosial masyarakat yang terjadi di alun-alun Karanganyar disebabkan oleh elemen pembentuk ruang kota yang ada di alun-alun tersebut belum cukup baik dan masih harus diperbaiki.

Kata kunci : alun-alun, elemen pembentuk ruang kota, ruang terbuka publik

ABSTRACT

Square is one example of public open space in city that functionate as community social activities space. Beside social function, square also have other functions, that is ecology function that aims to keep environment quality and economic function that aims to increase economy in the city. Considering the important role of square in a city, then a public open space must designed by considering urban design elements in order to function properly. So is square in Karanganyar that become district center and center of community social activities. But in fact, social activities in the square still have low of number. This research aims to describe urban design elements in square of Karanganyar using descriptive analysis method. The result describe that low of number of community social activities in square of Karanganyar caused by urban design elements in the square has not been designed well enough and has to be fixed.

Keywords : public open space, square, urban design elements

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik adalah ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh setiap orang dan memberikan kesempatan bagi timbulnya bermacam-macam kegiatan (Hakim, 2003). Ruang terbuka publik di dalam sebuah kota sangat erat kaitannya dengan aktivitas/interaksi sosial masyarakat yang ada di dalamnya. Ruang terbuka publik bukan hanya memberikan citra pada kota, namun juga harus dapat menghargai masyarakatnya, yaitu dengan “keterbukaan” ruang publik itu sendiri. Ruang terbuka publik seharusnya dapat dinikmati semua orang tanpa batasan sebagai tempat

berinteraksi bagi komunitas perkotaan. Kehadiran sebuah ruang publik di suatu kota akan memberikan dampak terhadap masyarakat di sekitarnya. Pemanfaatan suatu ruang publik dapat dinilai keberhasilannya dengan menggunakan berbagai parameter baik dari segi fungsi maupun perannya di dalam kota. Untuk mencapai keberhasilannya, ruang publik harus memenuhi persyaratan karakteristiknya sebagai sebuah ruang publik terbuka atau tertutup. Seperti yang dikutip dari William H. Whyte “*What attracts people most it would appear, is other people.*”, salah satu indikasi keberhasilan ruang publik adalah banyak dikunjungi masyarakat. Untuk itu, sebuah ruang terbuka publik harus dirancang

dengan mempertimbangkan elemen pembentuk ruang kota agar dapat menarik banyak pengunjung.

Menurut Shirvani (1985), ruang terbuka publik kota adalah semua kenampakan lanskap, *hardscape* (jalan, trotoar dan sebagainya), taman dan ruang rekreasi di kota. Sistem ruang terbuka kota dibentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang terbuka kota dalam suatu urutan pengaturan yang saling berkaitan sehingga menciptakan bentuk ruang terbuka yang fungsional. Contoh ruang terbuka publik kota adalah alun-alun, taman, lapangan olahraga, plaza, jalur pedestrian, pemakaman dan jalan. Alun-alun Karanganyar merupakan salah satu contoh ruang terbuka yang belum banyak dikunjungi oleh masyarakat. Kabupaten Karanganyar merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah, dimana seharusnya alun-alun menjadi pusat kabupaten dan pusat aktivitas sosial bagi masyarakat di dalamnya. Alun-alun adalah salah satu ruang terbuka publik di dalam kota yang berfungsi sebagai wadah berbagai aktivitas sosial seperti upacara pada hari besar, acara perlombaan, konser musik, pasar rakyat, kegiatan agama, olahraga, sosial serta dapat menjadi tempat berkumpul dan berekreasi. Akan tetapi pada kenyataannya, aktivitas sosial yang terjadi di alun-alun tersebut masih sedikit. Berdasarkan hasil observasi singkat, alun-alun ini hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Karanganyar. Penelitian ini mengkaji elemen pembentuk ruang kota pada alun-alun Karanganyar.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji elemen pembentuk ruang kota pada ruang terbuka publik kota. Penelitian deskriptif merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu survey dan pengumpulan data, kompilasi data, menganalisis data dan kemudian menyusun kesimpulan dan rekomendasi sebagai acuan dalam menindaklanjuti hasil penelitian.

3. LANDASAN TEORI

a. Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992), ruang terbuka adalah wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang melibatkan sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008, ruang terbuka terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) terbagi lagi menjadi ruang

terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Dalam suatu kawasan perkotaan, ruang terbuka memiliki fungsi utama untuk : (1) menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air; (2) menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat; (3) meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih. Selain fungsi utama tersebut, ruang terbuka publik juga memiliki fungsi lainnya yaitu fungsi sosial dan budaya serta fungsi ekonomi. Elemen perkotaan yang dikelompokkan menjadi ruang terbuka publik antara lain taman-taman publik (*public parks*), lapangan dan plaza (*square and plaza*), taman peringatan (*memorial parks*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), lapangan bermain (*playground*), ruang terbuka untuk masyarakat (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), jalur pedestrian (*pedestrian ways*) dan tepi laut (*waterfronts*). Keberagaman bentuk ruang terbuka publik biasanya terjadi secara alami dari tatanan bangunan di sekelilingnya. Spiro Kostof dalam Ching (1979) membagi bentuk ruang terbuka publik menjadi bentuk persegi, bulat, bentuk L, trapezoid, segitiga dan bentuk irregular (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1).



Gambar 1. Bentuk Ruang Terbuka Publik Menurut Spiro Kostof

b. Ruang Kota

Menurut Rob Krier (1997), ruang kota dapat didefinisikan sebagai semua ruang yang berada di antara atau luar bangunan dan berfungsi sebagai tempat terjadinya kegiatan masyarakat kota sehingga dapat pula menjadi ruang publik. Spreiregen (1965) mengklasifikasikan ruang kota menjadi dua yaitu, formal *space* dan informal *space*. Formal *space* didefinisikan sebagai ruang yang umumnya dibatasi oleh fasade bangunan dan tanah kota sebagai landasannya, adapun informal *space* didefinisikan sebagai ruang-ruang yang dibatasi atau didominasi oleh unsur-unsur alam seperti air dan pepohonan. Ruang terbuka publik merupakan salah satu bagian dari perkotaan, sehingga dalam setiap perancangan ruang terbuka publik harus memperhatikan elemen

pembentuk ruang kota agar dapat memberikan karakteristik yang baik bagi kota tersebut. Adapun elemen pembentuk ruang kota menurut Shirvani (1985) antara lain :

(1) Tata Guna lahan (*Land Use*)

Tata guna lahan dapat diartikan sebagai pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

(2) Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari massa bangunannya. Dalam bentuk dan massa bangunan seharusnya diperhatikan berbagai aspek meliputi ketinggian bangunan, kepejalan gedung, koefisien lantai bangunan, koefisien dasar bangunan, garis sempadan bangunan, langgam, skala, material, tekstur dan warna.

(3) Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Penataan sirkulasi dan parkir perlu diperhatikan karena menjadi salah satu pembentuk struktur lingkungan perkotaan yang dapat mengontrol aktivitas kawasan.

(4) Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat esensial dalam perancangan kota demi tercapainya kenyamanan bagi pengguna ruang. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara terintegral terhadap bagian dari perancangan kota.

(5) Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian merupakan elemen penting dalam perancangan kota, karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan pedagang kaki lima yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota tersebut. Strategi dalam perancangan jalur pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan jalur pedestrian dan fasilitas untuk kendaraan bermotor. Hal ini untuk mendukung suasana kota menjadi hidup dengan ruang publik yang atraktif, juga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara kegiatan di jalur pedestrian dengan kegiatan pelayanan umum dan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat secara individual.

(6) Penanda (*Signages*)

Penanda dapat berupa suatu tulisan, gambar, lambang ataupun bendera yang memiliki fungsi sebagai penunjuk, pemberi keterangan, pengenalan dan pengaturan (Chiara & Koppelman, 1997).

(7) Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik di suatu kawasan kota.

(8) Konservasi (*Conservation*)

Konservasi merupakan strategi untuk menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

c. Alun-alun Sebagai Elemen Ruang Kota

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang umumnya berada di jantung kota tradisional sebagai tempat pertemuan komunitas atau masyarakat. Keberadaan alun-alun menjadi penting dalam perancangan perkotaan karena berfungsi untuk mempertunjukkan bangunan-bangunan tersebut untuk meraih keuntungan yang lebih. Alun-alun merupakan salah satu interpretasi dari konsep mengenai pemusatan (*concept of the centre*) dalam perancangan perkotaan yang melibatkan pemahaman tentang pentingnya persepsi manusia terhadap lingkungannya agar tidak mengakibatkan kerusakan bagi kota itu sendiri.

d. Alun-alun di Indonesia

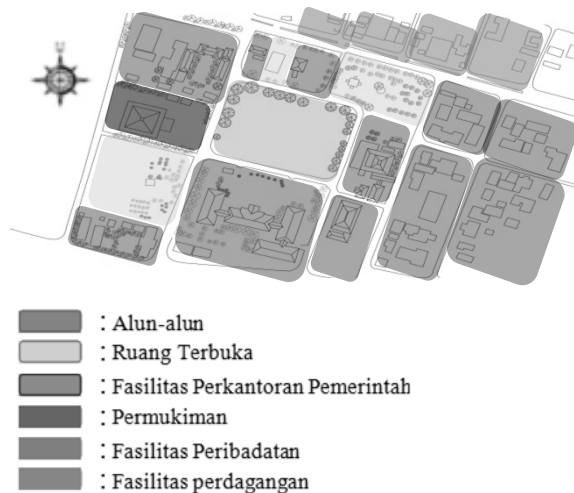
Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput serta dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat yang beragam. Perkembangan alun-alun bergantung pada evolusi kebudayaan masyarakat yang meliputi tata nilai, pemerintahan, kepercayaan, perkonomian dan sebagainya. Pada zaman Hindu-Budha alun-alun disebut juga dengan 'tanah sakral' yang berfungsi sebagai tempat upacara peribadatan, setelah peradaban Islam masuk ke Indonesia, banyak bangunan masjid yang dibangun di sekitar alun-alun sehingga alun-alun juga digunakan sebagai tempat kegiatan -kegiatan hari besar Islam termasuk Shalat Idul Fitri, contohnya seperti alun-alun kota Bandung. Selanjutnya pada masa penjajahan Belanda, banyak bangunan -bangunan untuk kepentingan Belanda di sekitar alun-alun, hal ini mengakibatkan berkurangnya fungsi simbolis dari alun-alun itu sendiri. Fenomena ini berlanjut ke masa kemerdekaan, terdapat banyak alun-alun yang bertransformasi atau berubah bentuk. Perubahan tersebut diakibatkan oleh kebijakan pemerintah, aktivitas masyarakat, perdagangan maupun pencapaian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Alun-Alun Karanganyar

Alun-alun Kabupaten Karanganyar terletak di kawasan pusat kota yang dikembangkan dengan fungsi perdagangan dan perkantoran. Alun-alun bagi kabupaten karanganyar dapat dikatakan sebagai jantung kota/kabupaten tersebut dimana terdapat kawasan pusat pemerintahan di sekitarnya. Alun-alun tersebut merupakan satu-satunya ruang terbuka yang paling dominan digunakan untuk berbagai macam aktivitas masyarakatnya. Kawasan alun-alun kabupaten Karanganyar merupakan ruang terbuka

yang dikelilingi oleh beragam fasilitas publik seperti bangunan ibadah, pertokoan dan bangunan pemerintahan guna mendukung fungsinya sebagai pusat kabupaten (Gambar 2).



Gambar 2. Siteplan Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Selain itu, alun-alun Karanganyar juga berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial masyarakat seperti olahraga, rekreasi, aktivitas pedagang kaki lima dan sebagainya. Perkembangan kawasan alun-alun dari masa ke masa menyebabkan keberagaman fungsi alun-alun itu sendiri, keberagaman fungsi yang dimaksud antara lain :

- Upacara kenegaraan, orasi maupun kampanye politik karena memiliki daya tampung yang besar.
- Menjadi perluasan tempat ibadah Masjid Agung Karanganyar dikarenakan letaknya yang berada tepat di depan masjid.
- Sarana olahraga bagi masyarakat seperti sepakbola.
- Sebagai wadah aktivitas sosial masyarakat yang beragam.

Keberagaman aktivitas sosial tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pedagang kaki lima (PKL) untuk berdagang di alun-alun Karanganyar.

b. Elemen Pembentuk Ruang Kota Pada Alun-Alun Karanganyar

Berikut pembahasan mengenai elemen pembentuk ruang kota pada alun-alun Karanganyar:

(1) Tata Guna lahan (*Land Use*)

Alun-alun Karanganyar berada di kawasan pusat kota yang dikembangkan dengan fungsi perdagangan dan perkantoran. Dilihat dari gambar 2 bahwa bangunan di sekeliling alun-alun yang dominan adalah bangunan perkantoran / pemerintahan, hal ini mengakibatkan sedikitnya aktivitas sosial masyarakat.

(2) Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Secara keseluruhan, bentuk dan massa bangunan di sekitar alun-alun Karanganyar dapat dikatakan homogen, hal ini dikarenakan bangunan di sekitar alun-alun Karanganyar didominasi oleh bangunan perkantoran pemerintah. Dilihat dari sisi arsitektural, bangunan di sekitar alun-alun yang memiliki ketinggian 1-2 lantai ini menggunakan gaya arsitektur tradisional Jawa, terlihat dari penggunaan atap joglo dan limas. Tampak bangunan di sekitar alun-alun dapat dilihat pada Gambar 3.

Batas utara



Batas Timur



Batas Barat



Batas Selatan



Gambar 3. Tampak Bangunan di Sekitar Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

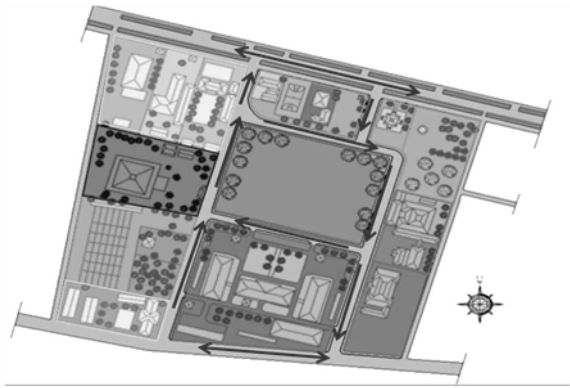
(3) Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Sirkulasi merupakan elemen penting bagi pembentukan struktur lingkungan kota karena sirkulasi dapat membagi, mengarahkan dan mengontrol pola aktifitas. Kawasan alun-alun memiliki sistem sirkulasi yang baik dengan kondisi jalan yang cukup lebar serta sistem perkerasan jalan yang baik pula (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4).



Gambar 4. Kondisi Jalan Sirkulasi di Sekitar Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Untuk arah sirkulasi yang ada di kawasan ini sudah terarah dengan bantuan rambu dan peraturan yang ada (dapat dilihat pada Gambar 5). Kapasitas serta besaran sirkulasi sudah mencukupi.



Gambar 5. Arah Sirkulasi di Sekitar Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Sirkulasi sangat erat kaitannya dengan sistem parkir. Dari segi penataan parkir, belum tersedianya area parkir yang diperuntukkan khusus bagi pengunjung, sehingga kendaraan pengunjung diparkirkan di bahu jalan di sekitar alun-alun dan ada juga yang parkir di dalam alun-alun (Gambar 6). Hal ini dapat mengganggu sirkulasi di kawasan alun-alun dan dapat mengganggu aktivitas yang ada di dalam alun-alun.



Gambar 6. Kendaraan Pengunjung Diparkir di Bahu Jalan Sekitar Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

(4) Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka di sekitar Alun-alun antara lain adalah alun-alun itu sendiri, taman kota, lapangan basket, hutan kota, tanah kosong dan juga jalan raya (Gambar 7). Ruang-ruang terbuka ini sudah memenuhi fungsi-fungsinya sebagai penyedia cahaya dan sirkulasi udara dalam bangunan; penyedia area rekreasi dengan bentuk aktifitas khusus misal pada taman kota, alun-alun, lapangan basket, dan hutan kota; pelindung fungsi ekologi kawasan, misal pada tanah kosong, taman kota dan hutan kota; pemberi bentuk *solid-void* pada kawasan; dan sebagai

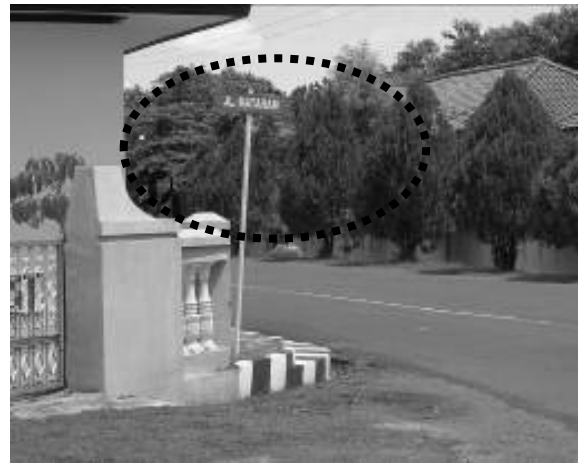
area cadangan untuk penggunaan dimasa depan (cadangan area pengembangan).



Gambar 7. Ruang Terbuka di Sekitar Kawasan Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

(5) Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian di sekitar alun-alun Karanganyar sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa hal yang harus dibenahi untuk mencapai tingkat kenyamanan dan keamanan pengguna. Beberapa contoh permasalahan pedestrian ways di kawasan Alun-alun Karanganyar dapat dilihat pada Gambar 8. Terdapat beberapa jalur pedestrian yang terputus akibat digunakan sebagai area parkir. Belum tersedianya *street furniture* seperti kursi taman juga menyebabkan banyak pengunjung yang duduk dan berkumpul di jalur pedestrian, ditambah dengan keberadaan PKL yang memenuhi jalur pedestrian, sehingga mengganggu kenyamanan pejalan kaki.



Gambar 8. Kondisi Jalur Pedestrian di Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Gambar 9. Kondisi Penanda (*Signages*) di Sekitar Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

(6) Penanda (*Signages*)

Penanda yang terdapat di kawasan alun-alun Karanganyar sangat beragam meliputi spanduk, papan nama, papan penanda, akan tetapi penataannya belum cukup baik. Permasalahan terkait penanda di alun-alun tersebut yaitu ukuran penanda yang belum cukup memadai untuk dijangkau oleh pandangan mata dari kejauhan, perletakkannya yang tidak rapi dan beberapa ada yang ditempatkan di jalur pedestrian sehinggadapat mengganggu fungsi dari jalur itu sendiri (Gambar 9). Hal tersebut tentu memberi dampak negatif terhadap kualitas visual lingkungan sekitar yang menjadikan lingkungan di kawasan alun-alun Karanganyar terlihat tidak rapi.

(7) Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di alun-alun karanganyar disebabkan oleh adanya aktivitas sosial masyarakat di alun-alun tersebut, kemudian PKL ini menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi alun-alun Karanganyar. Akan tetapi, keberadaan PKL di kawasan alun-alun Karanganyar yang belum tertata dengan rapi menyebabkan PKL menempati beberapa area di jalur pedestrian (ditunjukkan pada Gambar 10). Hal ini dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian.



Gambar 10. Kondisi PKL di Sekitar Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

(8) Konservasi (*Conservation*)

Pada kawasan alun-alun kota Karanganyar terdapat bangunan Candi dan monumen prasasti yang merupakan obyek preservasi (Gambar 11). Kondisi bangunan ini tidak cukup terawat.



Gambar 11. Obyek Preservasi di Sekitar Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Sedangkan untuk bangunan konservasi di sekitar kawasan alun-alun Karanganyar, sejauh ini cukup terpelihara dengan baik sehingga keberadaannya mampu menjadi daya tarik lain bagi para pengunjung yang datang ke kawasan tersebut (dapat dilihat pada Gambar 12).



Gambar 12. Bangunan Konservasi di Sekitar Alun-Alun Kabupaten Karanganyar

Selain itu, gaya arsitektur bangunan-bangunan tersebut sudah cukup mencerminkan ciri khas Karanganyar. Pemeliharaan yang sesuai juga dapat meningkatkan nilai budaya serta perekonomian daerah sehingga Karanganyar bisa memiliki kebanggaan dan ciri khas tersendiri.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

- Alun-alun Kabupaten Karanganyar dapat dikatakan sudah cukup memenuhi fungsinya sebagai ruang terbuka kota, yaitu fungsi ekologis untuk menjaga kualitas lingkungan dan juga fungsi sosial-ekonomi masyarakat.
- Aktivitas sosial masyarakat yang terjadi di alun-alun Karanganyar masih terhitung sedikit dikarenakan elemen pembentuk ruang kota (fasilitas) pada alun-alun tersebut belum cukup baik.
- Elemen pembentuk ruang kota pada alun-alun Karanganyar yang belum cukup baik dan perlu diperbaiki meliputi kondisi jalur pedestrian, penataan pedagang kaki lima (PKL), kelengkapan *street furniture* (seperti kursi dan lampu taman), ketersediaan area parkir bagi pengunjung alun-alun.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G. & Stone, A.M. (1992). *Public Space*. United State of America: Cambridge University Press.
- Chiara, J.D. & Koppelman, L.E. (1997). *Standar Perancangan Tapak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, F.D.K. (1979). *Arsitektur: Bentuk-Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hakim, R. & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip-*

- Unsur dan Aplikasi Desain*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Krier, R. (1997). *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publications.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Spreiregen, P.D. (1965). *Urban Design - The Architecture of City and Town*. New York: McGraw Hill.
- Sudjana, N. & Ibrahim (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.